



## **SPIRITUALITAS PADA TRADISI MANGARAGAT BARGOT ETNIK ANGKOLA DI DESA HAMBIRI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

**Adi Tahir Harahap, Daud**

Prodi atau Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan nilai-nilai spiritualitas tradisi mangaragat bargot pada Etnik Angkola didesa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara kepada informan dan dokumentasi menyajikan gambar nyata. Hasil penilitian terdapat bahwa tradisi mangaragat bargot pada Etnik Angkola didesa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara masih menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, dengan melakukan enam proses tahapan pelaksanaan yakni pemilihan pohon aren, persiapan alat-alat, pajong-jong sige, manggual bargot, tahapan manampul dan tahapan mambabai. Masyarakat desa Hambiri menyakini dan mempercayai nilai-nilai spiritualitas yang dilakukan pada saat parktik-praktik ritual tradisi mangaragat bargot pada Etnik Angkola dengan tujuan agar dapat memaksimalkan hasil penyadapan pada pohon aren. Selain itu, masyarakat masih menggunakan alat-alat tradisional yaitu tempat penampungan tetesan air nira, tangga yang terbuat dari bambu, dan pemukul mayang bargot yang dibentuk serta pakaian yang penuh makna simbolik, dimana pakaian saat proses penyadapan pohon aren harus memakai pakaian awal tahapan pelaksanaan hingga pakaian tersebut tidak bisa digunakan lagi dan mengimbau mencuci pakaian tersebut dengan alasan agar pohon aren selalu merasa kasihan terhadap seorang penyadap pohon aren.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan Mangaragat Bargot, Nilai Spiritualitas.

### **PENDAHULUAN**

Penyadapan (*mangaragat*) pohon aren (*bargot*) dalam etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang

Lawas Utara adalah salah satu proses yang unik bagi masyarakat dengan proses pelaksanaan tradisi dan menyelenggarakan ritual saat

\*Correspondence Address : [aditahir2502@gmail.com](mailto:aditahir2502@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025. 2740-2744

© 2025UM-Tapsel Press

*mangaragat bargot* dengan harapan serta tujuan akan menghasilkan air sadapan yang mereka juga memanfaatkan doa-doa agar untuk lebih percaya akan hasil yang optimal dalam proses *mangaragat bargot*. James George Frazer (1854–1941) melalui karyanya The Golden Bough (1890) memberikan perspektif evolusioner tentang perkembangan kepercayaan manusia. Frazer memandang bahwa pemikiran manusia berkembang dalam tahapan bertingkat, yaitu magis, agama, dan ilmu pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh penulis ialah observasi, wawancara dan pencatatan serta dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penulis mempermudah penulis dalam mendapatkan hasil penelitian.

Menurut Moleong (2021: 6) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan tradisi *mangaragat bargot* Etnik Angkola Di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam sebuah tradisi pastinya ada langkah-langkah dan juga tata cara dalam pelaksanaannya, adapun tata cara pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan penyadapan pohon aren di Desa Hambiri

Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut :

### **1. Pemilihan Pohon Aren**

Masyarakat setempat mulanya memilih pohon aren yang di anggap sudah matang dengan kriteria pohon sudah tumbuh 8-9 tahun yang sudah mengeluarkan mayang, pemilihan ini juga dilakukan dengan pertimbangan kesehatan dan kelayakan pohon aren untuk dapat di sadap dengan ketersediaan air nira dari pohon nira sehingga hasil air nira yang di dapat juga lebih baik jika pohon aren tersebut sudah layak di sadap.

### **2. Persiapan Alat-alat**

Persiapan alat-alat yang digunakan saat mangaragat bargot meliputi, tangga yang terbuat dari bamboo (Sige), tempat penampungan air nira di pohon (Garung), parang yang tajam berukuran  $\pm$  20 cm (Lukkas), pentung yang terbut dari kayu untuk pemukul pohon aren (Gual) dan jerigen atau tempat yang dapat digunakan untuk tempat penampungan hasil air nira.

### **3. Pajong-jong Sige**

Pajong-jong Sige (*Mendirikan Tangga Yang Terbuat Dari Bambu*) pada umumnya tangga yang dipergunakan untuk memanjang pohon aren yang terbuat dari bambu. Sige yang dibentuk jadi tangga dengan ukuran disesuaikan dengan tinggi pohon aren yang akan di sadap.

### **4. Manggual Bargot**

*Manggual bargot* adalah proses mengayun-ayunkan mayang kafili serta menokok-nokoknya dilakukan dengan penuh ketelitian pada posisi tertentu terutama di bagian ujung mayang kafili, setiap gerakan pemukulan dalam tahapan ini memiliki tujuan agar mayangan dapat mengeluarkan air nira. Tahapan yang dikenal sebagai manggual ini tidak dapat diselesaikan dalam

waktu singkat, melainkan membutuhkan ketekunan dan kesabaran selama kurang lebih satu bulan dengan rutin tiga kali seminggu hingga buah yang berada di mayang pohon aren tersebut layu.

#### 5. Tahapan *Manampul*

Tahapan *manampul* adalah tebasan pertama yang dilakukan saat mayang pohon aren yang sudah dilakukan pengetukan dan penggoyangan selama kurang lebih enam kali dalam satu pohon aren dengan rutin mengtuk dan penggoyangan satu kali dalam seminggu.

#### 6. Tahapan *Mambabai*

*Mambabai* adalah proses menyayat dengan membentuk mayangan agar tetesan air nira tetap pada penampungan dan membersihkan kulit mayang pohon aren yang telah ditebas pertama kali (*manampol*) dengan menyayat mayang menggunakan (*lukkas*). Tujuan dari *mambabai* ini adalah membentuk mayang dengan posisi miring runcing dan mempercepat keluarnya air nira dari mayang pada pohon aren.

Spiritualitas tradisi *mangaragat bargot* etnik Angkola di Desa Hambiri Kabupaten Padang Lawas Utara. *mangaragat bargot* dalam tradisi masyarakat etnik angkola khususnya di Desa Hambiri tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Proses ini dipandang sebagai bagian dari hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan tradisi *mangaragat bargot* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang menyertai di beberapa tahapan penyadapan pohon aren.

Pada masyarakat Etnik Angkola yang bermukim di Desa Hambiri Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, ritual-ritual dan

tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan saat mangaragat bargot masih tetap melakukan dan menjaga kelestarian tradisi mangaragat bargot oleh masyarakat Desa Hambiri. Spiritualitas kepercayaan masyarakat Desa Hambiri juga masih mempercayai dan menyakini bahwa pohon aren akan memberikan banyak hasil jika melakukan ritual-ritual dan tahapan-tahapan serta praktik-praktik tradisi mangaragat bargot dengan catatan harus meminta dengan penuh ketulusan hati kepada pohon aren tersebut. Selain itu, masyarakat masih menggunakan alat-alat tradisional dan pakaian yang penuh dengan makna simbolik, dimana pakaian mangaragat bargot harus di pakai awal tahapan pencarian pemilihan pohon aren sampai pakain tersebut tidak bisa digunakan lagi dan juga tidak diperbolehkan mencuci pakaian tersebut, dengan alasan agar pohon aren merasa kasihan terhadap paragat bargot tersebut.

### SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *mangaragat bargot* Etnik Angkola Di Desa Hambiri merupakan proses yang memerlukan pemilihan pohon yang tepat, persiapan alat, serta perlakuan khusus seperti pemanasan mayang tandan untuk merangsang keluarnya nira. Spiritualitas tradisi *mangaragat bargot* masih menyakini dan mempercayai keajaiban yang datang serta bacaan yang dilafalkan dalam ritual *mangaragat bargot* merupakan bagian integral dari keseluruhan prosesi penyadapan nira pohon aren yang sarat dengan nilai-nilai religius dan kultural.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penyusun panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga jurnal ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa penyusun ucapkan terimakasih kepada pihak lain yang telah

membantu penyusun dalam menyusun jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara. (2021). Padang Lawas Utara dalam angka 2021. Sibuhuan: BPS Padang Lawas Utara.

Bustami, A. L. (2013). *Sasi: Kearifan Lokal masyarakat Maluku Tengah mengelola Lingkungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya*

Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin.

Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.

Foley, D. E. (1991). *Reconceptualizing Ethnography: A Cultural Politics of Education*. New York: State University of New York Press.

Frazer, J. G. (1890). *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: Macmillan.

Frazer, J.G. (1890). *The Golden Bough: Studi tentang Sihir dan Agama*. Terjemahan dari *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. Jakarta: LKiS.

Geertz, Clifford (1992) *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Geertz, Clifford. (1973). *Tafsir Kebudayaan: Esai-Esei Terpilih*. Terjemahan dari *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Yogyakarta: Kanisius.

Harahap, B. (2010). *Sejarah dan Budaya Batak Angkola*. Medan: Pustaka Medan.

Hartono dan hunt. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Hasbi, Nurul Annisa. (2023). *A'Baju Golla Kaluara : Kreativitas Kelompok Tani Hutan (KTH) Buhung Lali Dalam Pengolahan Tanaman Aren*. ( Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin ).

Hidayana, Iip Sarip Dan Neneng. Y. K. L. (2022). *Makna Budaya Pohon Aren Dalam Pendekatan Ekologi Budaya Di Kampung Adat Kukuh, Cikelet, Garut*. *Jurnal Panggung*, Vol. 32, No. 4

Herlina, N, Husin, A, Nurfahasdi, M, S. I. (2020). *Strategi Peningkatan Mutu Gula Merah Aren Menjadi Gula Semut Di Lingkungan Lomban Lobu, Kecamatan Arse , Kabupaten Tapanuli Selatan*. *Talenta*, 4(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v4i1.1182>

Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Lamazi. 2005. "Tradisi Tambe Kampung Dalam Masyarakat Islam di DesaTempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas" dalam Skripsi.Pontianak: Jurusan Dakwah STAIN Pontianak.

Made, I. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, A. H. (2002). *Adat dan Islam dalam Budaya Batak Angkola*. Medan: Pustaka Sinar Harapan.

Nasr, S. H. (1987). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom.

Pujiasmanto, B. (2010). *Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Pohon Aren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sastrapradja, S. (1980). *Tanaman Industri di Indonesia*. Jakarta: LIPI.

Simamora, R. T. (2008). *Kebudayaan Batak Angkola: Struktur Sosial dan Religiusitas*. Padangsidimpuan: Universitas Graha Nusantara Press.

Simuh. (1999). *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Soedjana, T. D. (2002). *Komoditas Lokal dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung

Swandewi, N. P., Mudana, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Pengetahuan Tradisional Pengolahan Gula Aren Dalam Perspektif Perubahan Sosial Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali. 2(1), 105–115.

Waridah. 2003. *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta